
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA YANG ORANG TUANYA BERCERAI

NINDIA ALIFANI BINTARI & VERONIKA SUPRAPTI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat disetiap tahunnya. Tingginya angka perceraian tersebut tidak hanya memberikan dampak terhadap pasangan suami-istri, namun juga dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak, yakni adanya kemungkinan untuk terus terbawa hingga memasuki fase dewasa. Pengalaman psikologis terkait dengan perceraian tersebut dapat mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah pada dewasa yang memiliki orang tua bercerai. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 64 subjek, subjek dari penelitian ini terdiri dari 12 individu berjenis kelamin laki-laki dan 52 individu berjenis kelamin perempuan. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi antara variabel sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah dengan $0,000 (<0,05)$ dan memiliki nilai koefisien korelasi $0,457$. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah yang memiliki kekuatan sedang.

Kata kunci: dewasa, kesiapan menikah, sikap terhadap pernikahan

ABSTRACT

The number of divorce cases in Indonesia is increasing every year. The high number of divorce couples does not only have an impact on the married couples, but it may also have an impact on the psychological condition of the child, where it will continue to be brought into the adult phase. And the next it may affect attitudes toward marriage and readiness to marry in adults who have divorced parents. The number of subjects in this study were 64 subjects, the subjects of this study consisted of 12 male and 52 female individuals. The results of this study obtained significant values between attitudinal variables on marriage with readiness to marry with $0,000 (<0,05)$ and have a correlation coefficient of 0.457 . Based on the results of the analysis, there is a relationship between attitudes toward marriages with readiness to marry who have moderate strength.

Key words: adulthood, attitude towards marriage, readiness for marriage

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: veronika.suprapti@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia semakin meningkat di setiap tahunnya. Kasus perceraian menjadi kasus yang memiliki resiko tertinggi hingga 84% dari keseluruhan perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama. Hal itu menunjukkan bahwa, kasus perceraian di Indonesia merupakan masalah yang paling sering terjadi. Di Indonesia, angka perceraian menempati urutan pertama di Asia Pasifik pada tahun 2013 (DPPKB, 2013). Dari tingginya angka perceraian tersebut, amat dimungkinkan dapat memberikan dampak tersendiri terhadap anak. Perceraian dalam sebuah keluarga, seringkali menjadikan perubahan yang besar pada kehidupan anak. Anak seringkali menjadi korban dalam kasus perceraian orang tuanya, mereka menyaksikan hilangnya kasih sayang diantara kedua orang tuanya, mengetahui hilangnya komitmen dalam pernikahan diantara kedua orang tuanya, memulai kehidupan yang berbeda yaitu hidup dengan ketidak hadiran salah satu orang tuanya. Kasus yang terkait dengan dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis anak menduduki peringkat kedua dari total pengaduan kasus-kasus perlindungan anak kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan data yang telah diperoleh dari KPAI, sepanjang periode 2011-2016, tercatat 4.294 pengaduan kasus anak korban perceraian (Nugraheny, 2016).

Data tersebut menunjukkan bahwa perceraian akan memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak (Huurre & dkk, 2006). Kondisi psikologi yang dimaksud disini adalah anak akan memiliki rasa trauma dengan adanya perceraian kedua orang tuanya, ia akan merasa takut dan cemas dengan kehidupan mereka setelah perceraian terjadi. Perasaan cemas yang muncul merupakan suatu dampak emosi yang dirasakan anak yang akan berlangsung seterusnya sampai memasuki fase dewasa dan akan mempengaruhi kehidupan nantinya (Knox & dkk, 2004). Salah satu ketakutan dan kecemasan sebagai akibat dari perceraian orang tua ketika memasuki fase dewasa adalah kekhawatiran mereka yang nantinya akan menjalani kehidupan pernikahan yang sama dengan kedua orang tuanya (Trotter, dalam Servaty & Weber, 2010). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Huurre, dkk. (2006) yang membahas mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis seseorang diperiode dewasa. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa dampak perceraian pada masa dewasa akan lebih berpengaruh terhadap kesiapannya untuk membangun sebuah hubungan komitmen pernikahan. Mereka masih memiliki perasaan traumatis terhadap perceraian, mereka cenderung tidak memiliki rasa percaya untuk membangun sebuah hubungan pernikahan (Huurre & dkk, 2006).

Pada usia dewasa yaitu usia dewasa antara 20-25 tahun, menurut teori yang dikemukakan oleh Erik Erickson merupakan fase individu memasuki tahap keintiman vs. isolasi (*intimacy versus isolation*) yakni individu dewasa mulai mengeksplorasi dirinya dalam lingkup cinta, membentuk relasi intim atau menjalin hubungan romantis dengan orang lain (Santrock, 2012). Dimana sejatinya, salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa ini menurut Santrock (2012) adalah menikah. Erikson (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa dewasa yaitu individu yang berusia 20-25 tahun seharusnya sudah siap untuk berkomitmen dalam suatu hubungan, seperti menikah. Namun berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, individu dewasa yang berasal dari keluarga bercerai memiliki tingkat kesiapan menikah yang rendah. Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kesiapan menikah pada individu dewasa didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Holman & Li (1997) yang menyatakan bahwa struktur keluarga yang meliputi status pernikahan orang tua memberikan pengaruh terhadap kesiapan menikah (Holman & Li, 1997). Duvall & Miller (1985) juga memberikan pendapat yang mendukung pernyataan tersebut, bahwa anak dari keluarga yang bercerai cenderung akan menunda waktu pernikahannya, hal itu disebabkan karena adanya perasaan takut dan khawatir tentang kehidupan pernikahannya kelak yang menjadikannya belum memiliki kesiapan untuk menuju jenjang pernikahan.

Menurut Holman dkk. (1994), kesiapan menikah atau *readiness for marriage* adalah suatu kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan perannya dalam sebuah hubungan

pernikahan, dan melihat hal tersebut sebagai aspek pemilihan pasangan atau sebuah proses perkembangan dari hubungannya. Kesiapan menikah adalah salah satu faktor yang menggerakkan suatu hubungan untuk menuju jenjang pernikahan. Kesiapan menikah menurut Larson (dalam Badger dkk., 2009) adalah suatu evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan peran-peran yang harus dijalain dalam suatu pernikahan. Holman dkk. (1994) dalam sebuah penelitiannya menyebutkan ada beberapa faktor-faktor dari kesiapan menikah. Faktor-faktor tersebut tercakup ke dalam 3 kategori, yakni: faktor latar belakang dan kontekstual; kepribadian dan tingkah laku individu; dan proses interaksi pasangan. Dari beberapa faktor yang disebutkan, faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah salah satunya adalah sikap terhadap pernikahan. Sikap terhadap pernikahan masuk dalam faktor kepribadian dan tingkah laku dimana faktor tersebut merupakan faktor internal yang ada pada diri individu (Holman dkk., 1994). Menurut Fishbein & Ajzen (1975) sikap menjadi prediktor tingkah laku individu terhadap suatu objek yang dievaluasinya. Terkait dengan hal itu, sikap terhadap pernikahan menjadi salah satu prediktor mengenai tingkah laku yang akan ditunjukkannya terhadap pernikahan, dimana salah satunya adalah tentang kesiapan menikah. Sikap terhadap pernikahan diartikan sebagai opini individu tentang sebuah konsep pernikahan (Mosko & Pistole, 2010). Sikap terhadap pernikahan adalah sebuah respon individu yang berupa respon positif dan respon negatif (Braaten & Rosen, 1998). Braaten & Rosen (1998) menyebutkan bahwa terdapat dua sikap terhadap pernikahan, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap terhadap pernikahan yang positif merepresentasikan suatu pernikahan akan sukses dan bahagia, sedangkan sikap terhadap pernikahan yang negatif akan merepresentasikan bahwa pernikahan hanyalah sebuah perjanjian legal.

Penelitian yang dilakukan oleh Collardeau & Ehrenberg (2016) menyatakan bahwa perceraian orang tua juga akan memberikan dampak pada sikap anak terhadap pernikahan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik orang tua yang bercerai memiliki hasil hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dan kesiapannya untuk menikah. Menurut Trotter (dalam Servaty & Weber, t.t., 2010) status pernikahan orang tua pada individu yang telah memasuki fase dewasa akan mempengaruhi sikap terhadap pernikahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Coleman & Ganong (1984) yang menyatakan bahwa perceraian orang tua berhubungan dengan negatifnya sikap terhadap pernikahan. Sikap terhadap pernikahan ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, terutama bagi individu yang telah memasuki fase dewasa. Dewasa yang berasal dari keluarga bercerai memiliki harapan yang kurang dan perasaan pesimis tentang kualitas pernikahan mereka di masa depan (Boyer-Pennington & dkk, 2009).

Berdasarkan dari apa yang telah tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah merupakan dua hal yang berhubungan untuk membangun sebuah pernikahan. Dari adanya sikap terhadap pernikahan, individu kemudian akan merepresentasikan suatu objek yang telah dievaluasinya yaitu pernikahan, berdasarkan pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya untuk kemudian ditunjukkannya dalam suatu tingkah laku, yaitu kesiapan menikah. Kemudian dengan semakin tingginya angka perceraian di Indonesia menjadikan kedua variabel tersebut merupakan dua hal yang penting untuk diperhatikan sebelum individu memasuki jenjang pernikahan. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai penting untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai.

METODE

Subjek pada penelitian ini adalah dewasa yang orangnya bercerai dengan batasan usia 20-25 tahun dan sedang menjalin hubungan pacaran. Diperoleh 64 orang subjek, dimana komposisi subjek laki-laki dan perempuan adalah 18,8% dan 81,3% yang berdomisili di Surabaya sebanyak 51,6% dan luar Surabaya sebanyak 48,4%. Berdasarkan usia, terdapat 12 subjek yang berusia 20 dengan persentase sebesar 18,8%, sebanyak 36 subjek berusia 21 tahun atau sebesar 56,3%, sebanyak 11 subjek berusia 22 tahun atau sebesar 17,2%, 1 subjek berusia 23 tahun atau sebesar 1,6%, kemudian subjek yang berusia 24 tahun sebanyak 3 subjek atau sebesar 4,7% dan 1 subjek berusia 25 tahun atau sebesar 1,6%.

Instrumen variabel independen (x) pada penelitian ini yaitu Sikap Terhadap Pernikahan menggunakan alat ukur *Marital Attitude Scale* oleh Braaten dan Rosen (1998) yang terdiri dari 23 aitem untuk mengukur sikap individu terhadap pernikahan (Braaten & Rosen, 1998). Kemudian alat ukur ini digunakan oleh (Caldwell & Woolley, 2008) pada tahun 2008 dalam penelitiannya yang berjudul *Marriage and Family Therapists' Attitudes toward Marriage* dan pada tahun 2013 alat ukur ini diadaptasi oleh (Fotineri, 2013) untuk mengukur sikap terhadap pernikahan pada dewasa dari keluarga bercerai. Alat ukur ini terdiri dari 23 item, dimana 15 aitem *unfavorable* dan 8 aitem *favorable*. Skor total pada alat ukur ini dapat diartikan semakin tinggi skor yang diperoleh maka mengindikasikan semakin positifnya sikap terhadap pernikahan.

Sedangkan untuk instrumen variabel dependen (y) pada penelitian ini yaitu Kesiapan Menikah menggunakan sebuah alat ukur dari Holman dkk. (1994) yaitu *Preparation for Marriage Questionnaire*, yang kemudian pada tahun 1997 alat ukur *Preparation for Marriage Questionnaire* diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Puspitasari (1997) dan pada tahun 2004 dimodifikasi oleh Wiryasti (2004) dan dimodifikasi kembali pada tahun 2012 oleh Zakiah (2012). Aitem dalam alat ukur ini pada awalnya berjumlah 112 aitem, namun setelah di translasi dan dimodifikasi oleh Puspitasari (1997) dan Wiryasti (2004), aitem tersisa 76. Aitem berkurang karena pada awalnya terdapat beberapa aitem yang kurang sesuai dengan norma-norma yang ada di Indoensia. Kemudian setelah dilakukan modifikasi kembali oleh Zakiah (2012) jumlah aitem berkurang menjadi 40 aitem dan dilakukan pengeliminasian sebanyak 4 aitem karena hasil *try out* yang telah dilakukan menunjukkan data yang tidak valid sehingga jumlah aitem menjadi 36 aitem. Serta mengubah skala yang semula 3 skala (tidak setuju, ragu-ragu, setuju) menjadi 4 skala (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat tidak setuju). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi dan ditranslasi oleh Fotineri (2013) pada alat ukur Sikap Terhadap Pernikahan dan pada alat ukur kesiapan menikah menggunakan alat ukur yang telah dimodifikasi oleh Zakiah (2012).

Reliabilitas pada *Marital Attitude Scale* telah dilakukan oleh Braaten dan Rosen (1998) dan dilakukan pengujian ulang oleh Fotineri (2013) pada tahun 2013 dengan menggunakan teknik *test-retest* yang diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0.85. Sedangkan untuk reliabilitas pada alat ukur Kesiapan Menikah, telah dilakukan uji reliabilitas oleh Zakiah (2012) dengan melakukan pengeliminasian 4 aitem yang semula 0.666 menjadi 0.696 setelah dieliminasi.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan secara online kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Uji tambahan dengan teknik statistik inferensial digunakan untuk memperkaya analisis data. Wawancara pada beberapa subjek penelitian dilakukan guna melengkapi penjelasan mengenai hasil kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Kategori Data Sikap Terhadap Pernikahan

Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	8	12.5%
Sedang	45	70.3%
Tinggi	11	17.2%

Keterangan: Kategori tinggi dalam tabel diatas menunjukkan positifnya sikap terhadap pernikahan, sedangkan kategori rendah dalam tabel diatas menunjukkan rendahnya sikap terhadap pernikahan

Tabel 2. Kategori Data Kesiapan Menikah

Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	11	17.2%
Sedang	42	65.6%
Tinggi	11	17.2%

Keterangan: Kategori tinggi dalam tabel diatas menunjukkan tingginya kesiapan untuk menikah, sedangkan kategori rendah dalam tabel diatas menunjukkan ketidak siapan untuk menikah

Data tersebut menunjukkan sebagian besar subjek pada skala sikap terhadap pernikahan cenderung sedang, yang artinya sikap terhadap pernikahan pada subjek penelitian ini tidak terlalu positif dan tidak terlalu negatif. Begitu juga pada skala kesiapan menikah, sebagian besar subjek berada pada kategori sedang, yang artinya subjek pada penelitian ini memiliki tingkat kesiapan menikah yang tidak terlalu tinggi.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Statistic	Sig.
Sikap Terhadap Pernikahan	0,079	0,815
Kesiapan Menikah	0,062	0,969

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari hasil uji normalitas pada variabel (x) yaitu sikap terhadap pernikahan adalah 0,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,815 yang berarti bahwa distribusi variabel tersebut adalah normal. Sedangkan untuk variabel (y) yaitu kesiapan menikah memiliki nilai sebesar 0,062 dengan nilai signifikansi sebesar 0,969 yang berarti bahwa distribusi variabel tersebut normal. Hal ini dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi data normal dimana $p > 0,05$. Untuk hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi antara variabel sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah adalah $0,000; p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah.

Untuk uji korelasi, diperoleh nilai taraf signifikansi pada kedua variabel adalah $0,000; p < 0,05$ yang berarti korelasinya signifikan. Koefisien korelasi sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah adalah 0,457 yang berarti hubungan antar kedua variabel adalah sedang, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah.

DISKUSI

Hasil dari analisis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai, dengan arah hubungan yang positif dan dengan taraf yang sedang. Hal ini berarti bahwa semakin positif sikap terhadap pernikahan individu maka akan semakin tinggi tingkat kesiapan menikah individu. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan kedua variabel berkorelasi positif dimana hal itu sesuai dengan teori sikap yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Sikap terhadap pernikahan terbentuk dari adanya pengetahuan-pengetahuan dan keyakinan-keyakinan individu terhadap pernikahan itu sendiri, dimana dengan adanya pengetahuan dan keyakinan tersebut individu akan mengevaluasi dan akan memberikan respon terhadap pernikahan yang telah dievaluasinya. Respon tersebut dapat berupa respon positif dan negatif

yang kemudian akan membentuk sebuah sikap. Sikap terhadap pernikahan akan ditunjukkan dalam sebuah perilaku kesiapan menikah dengan adanya intensi dari individu tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975).

Kemudian hipotesis dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Collardeau & Ehrenberg, 2016) yang menyatakan bahwa sikap terhadap pernikahan akan mempengaruhi kesiapan menikah pada individu. Collardeau & Ehrenberg (2016) mengatakan bahwa sikap positif atau negatif terhadap pernikahan tersebut merupakan hasil dari dampak perceraian kedua orang tua. Hasil penelitian tersebut nampaknya menyiratkan bahwa transisi keluarga dan konflik orang tua yang kemudian berkahir dengan perceraian memiliki hubungan yang signifikan dengan perasaan untuk menikah dan kesiapannya dalam menikah. Hasil penelitian ini mengingatkan penulis pada sebuah penelitian lainnya, yakni yang dilakukan oleh Holman dkk. (1994), yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah dimana keduanya memiliki pengaruh terhadap kesuksesan dan kepuasan dalam pernikahan.

Menurut Lorson (1998) karakteristik personal individu yang salah satunya adalah sikap terhadap pernikahan memiliki korelasi positif terhadap kesiapan menikah (Badger dkk., 2009), dimana apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan maka akan memiliki kesiapan menikah yang tinggi lebih matang, namun jika individu tersebut memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan maka ia akan merasa ragu dan belum siap untuk menjalin hubungan pernikahan. Namun sebagian besar hasil penormaan berada pada taraf sedang yaitu 70,3% pada sikap terhadap pernikahan dan 65,6% pada kesiapan menikah, hal tersebut ada kemungkinan disebabkan oleh sampel pada penelitian ini adalah dewasa yang sedang menjalin hubungan pacaran, sementara dalam alat ukur kesiapan menikah pengukurannya lebih menekankan pada beberapa aspek berikut ini: komunikasi dengan pasangan, persepsi peran suami dan istri ketika akan melanjutkan ke jenjang pernikahan, persepsi pengasuhan anak serta kesiapan kontekstual. Hal tersebut menyiratkan bahwa sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah pada subjek penelitian ini, bukan hanya karena faktor adanya traumatis terhadap perceraian orang tua, seperti penulis duga sebelumnya, melainkan ada kemungkinan juga karena kehadiran pasangan itu sendiri. Selanjutnya, dalam

sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fabricius & Linda (2007) menyatakan bahwa perceraian akan lebih berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan anak apabila perceraian terjadi ketika anak berada pada usia remaja yaitu usia antara 12-17 tahun. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan pada usia ke berapa orang tua mereka bercerai, sehingga tidak dapat dipastikan apakah faktor traumatis akibat adanya perceraian orang tua merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi taraf sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada subjek dalam penelitian ini.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengontrol pengisian kuesioner subjek karena penyebaran kuesioner dilakukan secara online, kemudian peneliti juga kurang memperhatikan penyebaran data demografis agar menjadi lebih merata sehingga subjek pada penelitian ini berasal dari beberapa daerah yang penyebarannya tidak merata, lalu peneliti tidak menggali lebih dalam pada usia ke berapa perceraian orang tua terjadi dan siapa yang melakukan talak, karena hal tersebut dapat dijadikan informasi penting pada penelitian ini sehingga tidak dapat dipastikan apakah perceraian orang tua merupakan faktor satu-satunya pada sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah. Kemudian pada penelitian ini data kuesioner cenderung mengumpul pada jawaban sedang, daripada pemerataan dari tinggi sampai dengan rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. Hal tersebut menunjukkan pandangan individu terhadap sebuah pernikahan berhubungan dengan kemampuan yang dipersepsikan individu itu sendiri dalam menjalani berbagai peran dalam sebuah pernikahan. Dengan perkataan lain, semakin positif sikap terhadap pernikahan maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah, begitupun sebaliknya semakin negatif sikap terhadap pernikahan maka semakin rendah tingkat kesiapan menikah.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2017). *Jumlah Perceraian di Indonesia*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018 dari Lokadata: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>
- BPS. (2015). *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2018 dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Braaten, E., & Rosen, L. (1998). Development and Validation of the Marital Attitude Scale. *Journal of Divorce and Remarriage*, 29(3-4), 83-91.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Fotineri, U. (2013). *Hubungan antara Sikap terhadap Pernikahan dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dari Keluarga Bercerai [skripsi]*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: the preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43(1), 46-52.
- Neuman, L. (2000). *Social Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (4th Ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Neuman, L. (2014). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach (7th Ed.)*. USA: Pearson Education Limited.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2003). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strengths (4th Ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Zakiah, A. (2012). *Hubungan Antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda [skripsi]*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.